

## Pemanfaatan Maron Mangrove Edupark (MMEP) sebagai Sumber Belajar oleh Guru Geografi di Kota Semarang

Kuntum Ragil Putri Kusuma<sup>✉</sup> Satya Budi Nugraha

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

### Abstrak

#### Sejarah Artikel:

Diterima 13-3-2023

Disetujui 27-3-2023

Dipublikasikan 30-3-2023

#### Keywords:

mangrove, sumber belajar, pemanfaatan

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat diterapkan ke dalam beberapa mata pelajaran di sekolah, salah satunya adalah pada mata pelajaran geografi. Kota Semarang memiliki beberapa hutan mangrove salah satunya MMEP yang dapat digunakan sebagai sumber belajar peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan, yaitu: 1) mengidentifikasi potensi ekosistem mangrove pada MMEP yang dapat menjadi sumber belajar geografi SMA; 2) menganalisis relevansi antara ekosistem mangrove dengan capaian pembelajaran geografi pada kurikulum merdeka; dan 3) mengetahui respon yang diberikan oleh guru geografi SMA Negeri di Kota Semarang terhadap pemanfaatan MMEP sebagai sumber belajar geografi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan deskriptif persentase dan skala likert. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru geografi SMA Negeri di Kota Semarang. Sampel penelitian ini merupakan 16 guru geografi SMA Negeri yang lokasi sekolah berjarak 1-10 km dari objek penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa MMEP memiliki potensi alami, sosial ekonomi, serta sarana dan prasarana. Sebagian besar responden yang berasal dari guru SMA Negeri menyatakan bahwa ekosistem mangrove relevan dengan capaian pembelajaran geografi pada kurikulum merdeka. Mayoritas responden juga menyatakan bahwa MMEP dapat digunakan sebagai sumber belajar geografi. Namun demikian, terdapat kendala pembelajaran di luar kelas yang disebabkan oleh faktor waktu dan biaya yang cukup banyak dan mahal untuk menuju ke lokasi.

### Abstract

*The utilization of the environment as a learning resource can be applied to several subjects at school, one of which is geography. The city of Semarang has several mangrove forests, one of which is MMEP, which can be used as a learning resource for students. Based on this, this research was conducted with the following objectives: 1) to identify the potential of mangrove ecosystems in MMEP, which can be a source of learning geography at high school; 2) to analyze the relevance of mangrove ecosystems to the learning outcomes of geography in the Merdeka Curriculum; and 3) to know the response given by geography teachers at public high schools in Semarang City to the use of MMEP as a geography learning resource. This research is quantitative, using percentage-based descriptives and the Likert scale. The population of this study were all geography teachers at SMA Negeri in Semarang City. The sample for this study was 16 public high school geography teachers whose school locations were 1–10 km from the research object. The results of this study indicate that MMEP has natural and socio-economic potentials as well as facilities and infrastructure. Most of the respondents who came from public high school teachers stated that the mangrove ecosystem was relevant to the achievements of learning geography in the Merdeka Curriculum. The majority of respondents also stated that MMEP can be used as a source for learning geography. However, there are obstacles to learning outside the classroom caused by time and cost factors, which are quite a lot and expensive to go to the location..*

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [geografiunnes@gmail.com](mailto:geografiunnes@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan wujud usaha penanaman nilai-nilai karakter dan kepribadian, ilmu pengetahuan, teknologi, serta keterampilan bagi kehidupan manusia dalam rangka untuk mengembangkan dan memajukan bangsa (Ilham, 2019). Proses pembelajaran merupakan aspek utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Keberhasilan suatu individu dalam meningkatkan potensi yang dimilikinya dipengaruhi oleh bagaimana proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan berkualitas. Oleh sebab itu, kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik dapat menjadi penentu kualitas suatu proses pembelajaran. Guru diharuskan merangkai dan membentuk proses belajar mengajar yang inovatif sehingga dapat merangsang kemampuan peserta didik dalam meningkatkan minat dan hasil belajar. Peran lingkungan sebagai sarana dan sumber belajar dapat menjadi langkah alternatif bagi guru untuk memudahkan peserta didik dalam proses belajar.

Sumber belajar merupakan komponen sistem pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau kompetensi tertentu dengan lebih efektif. Barbara dan Richey (Abdullah, 2012) berpendapat bahwa sumber belajar memiliki wujud beragam, tidak terbatas hanya pada barang material maupun alat, namun juga meliputi manusia, anggaran, serta fasilitas dalam. Peran sumber belajar dalam proses kegiatan pembelajaran adalah sebagai alat bantu dalam menyampaikan dan menyalurkan informasi yang sulit untuk dipahami oleh peserta didik. Terdapat fungsi penggunaan sumber belajar dalam kegiatan belajar (Jailani, 2016), antara lain: 1) Memperjelas penyajian pesan agar

tidak terlalu bersifat verbalistik; 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera; 3) Mengatasi sikap pasif peserta didik; dan 4) Membantu guru mengatasi kesulitan dalam mengajar dan mendidik siswa yang memiliki latar belakang lingkungan dan pengalaman yang berbeda.

Salah satu sumber belajar yang mudah ditemukan dan dijumpai dalam keseharian adalah lingkungan. Peran lingkungan sebagai sumber belajar juga dapat dikatakan inovatif sebab kondisi proses pembelajaran yang sedang berlangsung di masa kini cenderung konvensional. Proses belajar mengajar masih berpusat pada guru (*teacher center*) dengan mengandalkan metode ceramah dan sumber belajar yang digunakan didominasi oleh penggunaan buku teks (Susanti & Mulyani, 2013).

Menurut *Association of Education Communication Technology* (AECT), jenis-jenis sumber belajar terbagi ke dalam enam kategori (Cahyadi, 2019). Pemanfaatan lingkungan termasuk ke dalam sumber belajar kategori latar. Latar merupakan suatu kondisi lingkungan yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Latar dapat berada dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah dan bentuknya pun dapat berupa fisik maupun suasana. Misalnya ruangan kelas, laboratorium, aula, lapangan, ataupun yang memiliki suasana tenang, ramai, dan sebagainya.

Kata mangrove berasal dari gabungan antara Bahasa Portugis *mangrove* dan Bahasa Inggris *grove* yang ditujukan kepada sekelompok vegetasi yang mampu tumbuh di area pasang surut pantai beriklim tropis dan subtropis. Mangrove merupakan ekosistem yang berada

pada wilayah intertidal, dimana pada wilayah tersebut terjadi interaksi yang kuat antara perairan laut, payau, sungai, dan terestrial (Martuti et al., 2018). Mangrove juga dipandang, dimanfaatkan, dan dikelola selama berabad-abad sebagai suatu ekosistem yang mampu mengembangkan *backwater swamp*, efektif dalam menahan gelombang dan ombak besar, serta menjadi sarana mitigasi perubahan iklim dengan menghasilkan karbon biru (Song et al., 2021). Wilayah pantai utara Jawa menjadi salah satu lokasi yang turut berkontribusi dalam perkembangbiakan ekosistem hutan mangrove di Indonesia, termasuk wilayah Kota Semarang. Luas cakupan mangrove di Kota Semarang mencapai 94,39 Ha (Nugraha et al., 2018). Namun dalam pemanfaatannya, mangrove di Kota Semarang, khususnya di Maron Mangrove EduPark masih jarang digunakan sebagai sumber belajar bagi para peserta didik.

Ekosistem mangrove memiliki beragam potensi yang dapat dijadikan sumber belajar di kelas. Hal ini disebabkan karena mangrove merupakan ekosistem yang berada pada wilayah intertidal, dimana pada wilayah tersebut terjadi interaksi yang kuat antara perairan laut, payau, sungai dan terestrial. Kondisi tersebut menyebabkan keanekaragaman flora dan fauna yang dimiliki oleh ekosistem mangrove sangat tinggi dan beragam (Martuti, 2014). Sumber daya alam yang tersedia tersebut dapat dicantumkan ke dalam aspek fisik geografi. Sedangkan aspek sosial meliputi aktivitas manusia, termasuk juga kehidupan masyarakat yang berada di sekitar wilayah ekosistem mangrove. Kondisi ekonomi penduduk, mata pencahariannya, hingga upaya pengelolaan dan konservasi yang dilakukan masyarakat terhadap

ekosistem mangrove termasuk ke dalam aspek sosial. Hal ini membuktikan bahwa sumber daya alam memiliki kontribusi penting dalam pembentukan peradaban kehidupan manusia sebab sumber daya alam memiliki nilai dan makna ekonomi, sosial, politik, serta budaya (Paramita et al., 2018). Keterkaitan antara aspek fisik dan aspek sosial serta dampaknya terhadap kehidupan manusia itulah yang sesuai dengan capaian dan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini mengkaji mengenai pemanfaatan ekosistem mangrove di Kota Semarang, tepatnya pada kawasan ekowisata Maron Mangrove EduPark (MMEP) untuk dijadikan sumber belajar geografi oleh guru geografi SMA Negeri di Kota Semarang. Lokasi tersebut dijadikan sebagai lokasi penelitian dikarenakan Maron Mangrove EduPark (MMEP) memiliki kondisi fisik dan sosial berupa sumber daya alam, mata pencaharian masyarakat, serta pembangunan fasilitas umum yang dapat dikaitkan dengan mata pelajaran geografi SMA yakni yang terkandung dalam Capaian Pembelajaran (CP) pada Fase E Kelas X dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) mengenai mendeskripsikan aspek fisik dan sosial geografi serta keterkaitannya dengan kehidupan manusia pada Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian di atas mengenai potensi dan pemanfaatan ekosistem mangrove pada kawasan ekowisata Maron Mangrove EduPark (MMEP), maka dilaksanakan penelitian berjudul “Pemanfaatan Maron Mangrove EduPark (MMEP) sebagai Sumber Belajar oleh Guru Geografi di Kota Semarang”.

Maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi potensi ekosistem

mangrove pada MMEP yang dapat menjadi sumber belajar geografi SMA; 2) menganalisis relevansi antara ekosistem mangrove dengan capaian pembelajaran geografi pada kurikulum merdeka; dan 3) mengetahui respon yang diberikan oleh guru geografi SMA Negeri di Kota Semarang terhadap pemanfaatan MMEP sebagai sumber belajar geografi. mengidentifikasi potensi ekosistem mangrove pada MMEP yang dapat menjadi sumber belajar geografi SMA; 2) menganalisis relevansi antara ekosistem mangrove dengan capaian pembelajaran geografi pada kurikulum merdeka; dan 3) mengetahui respon yang diberikan oleh guru geografi SMA Negeri di Kota Semarang terhadap pemanfaatan MMEP sebagai sumber belajar geografi.

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru geografi SMA Negeri di Kota Semarang. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *area sampling* yaitu dengan menggambarkan jarak antara lokasi Maron Mangrove EduPark (MMEP) dengan seluruh SMA Negeri di Kota Semarang. Maksimal jarak yang ditempuh dari lokasi penelitian hingga sekolah sejauh 1 hingga 10 km dengan mempertimbangkan faktor biaya dan waktu perjalanan yang dibutuhkan. Maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 8 SMA Negeri dan 16 guru geografi. Variabel dalam penelitian ini yaitu potensi sumber daya ekosistem mangrove, relevansi antara ekosistem mangrove dengan capaian pembelajaran geografi SMA, dan respon guru geografi SMA.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: 1) observasi, di mana dalam penelitian ini dilakukan dengan

tujuan untuk mendapatkan data dan fakta di lapangan terkait sumber daya dan kondisi fisik dalam ekosistem mangrove; 2) angket atau kuesioner, teknik kuesioner dalam penelitian ini dilakukan guna memperoleh data yang berkaitan dengan relevansi antara ekosistem mangrove dengan capaian pembelajaran geografi serta respon guru geografi terhadap pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai sumber belajar; dan 3) studi dokumentasi, metode ini digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data berupa silabus mata pelajaran geografi kurikulum merdeka, jumlah sekolah, populasi guru geografi SMA di Kota Semarang yang dapat diperoleh melalui data MGMP Kota Semarang serta bukti gambar atau foto saat melakukan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan deskriptif persentase dan skala likert.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Waktu dan Lokasi Penelitian

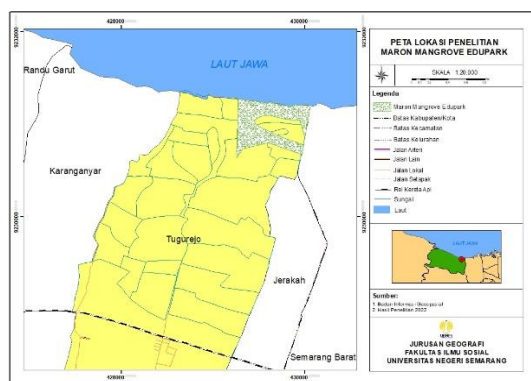
Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada delapan SMA Negeri yang letaknya berdekatan dengan lokasi Maron Mangrove EduPark (MMEP) pada tanggal 21-28 Februari 2023. Sedangkan pada MMEP, penelitian dilaksanakan pada tanggal 1-5 Februari 2023.

Penentuan ditetapkannya delapan SMA Negeri di Kota Semarang ini berdasarkan jarak antara lokasi sekolah dengan MMEP yang berdekatan, yaitu maksimal hanya memiliki radius 10 km. Selain itu, pada 8 (delapan) sekolah terdapat 16 guru yang mengampu mata pelajaran geografi serta telah menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajarannya. Dengan pemilihan tersebut, maka penelitian pun dilakukan dengan cara memberikan lembar

kuesioner kepada guru-guru geografi selaku responden penelitian.

### Gambaran Umum Kondisi Objek Penelitian

Maron Mangrove EduPark (MMEP) merupakan salah satu destinasi wisata alam di Kota Semarang dengan daya tarik mengenai ekosistem mangrove. Secara administratif, lokasi MMEP terletak di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. MMEP merupakan kawasan ekosistem mangrove yang terletak di area yang berdekatan dengan Pantai Maron dan Pangkalan Udara Utama TNI Angkatan Darat (Lanumad) Bandara Ahmad Yani. Secara geografis, MMEP memiliki batasan wilayah secara spasial. Pada bagian utara berbatasan dengan Pantai Maron, bagian timur berbatasan dengan Lanumad Bandara Ahmad Yani dan area tambak, bagian selatan berbatasan Lanumad Bandara Ahmad Yani, dan bagian barat berbatasan dengan tanggul sungai. Gambaran visual mengenai lokasi penelitian dapat dilihat dalam bentuk peta pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Maron Mangrove EduPark Kota Semarang

Kondisi topografi pada kawasan ekowisata MMEP termasuk dalam kawasan pesisir. Struktur geologi pada wilayah ini termasuk dalam struktur batuan endapan

(alluvium). Jenis tanah dalam lingkungan objek penelitian tergolong dalam jenis tanah alluvial. Suhu rata-rata berkisar antara 24-29°C dengan curah hujan 2000 mm/tahun.

Didiresmikan pada tahun 2016, luas lahan MMEP pada tahun 2020 sebesar 1,5 ha. Luas lahan tersebut digunakan untuk area tambak serta penanaman mangrove. Pengaruh dikembangkannya MMEP sebagai objek ekowisata dapat mempengaruhi kemajuan akan tumbuh kembang vegetasi mangrove. Selain itu, dibentuknya kelompok tani mangrove Mekar Tani Lindung (METAL) dapat mengembangkan MMEP menjadi tujuan wisata mangrove di Kota Semarang melalui kegiatan penanaman dan pembudidayaan mangrove. Dukungan pengembangan lahan juga didapatkan dari pemilik lahan yaitu Dinas Perhubungan Kota Semarang, PT Phapros, serta Pangkalan Udara Utama Angkatan Darat (Lanumad) Ahmad Yani yang berwenang dalam mengawasi kawasan di sekitar MMEP.

## Potensi dan Daya Tarik Maron Mangrove EduPark (MMEP)

Potensi yang terkandung dalam MMEP memiliki daya tarik tersendiri. Potensi tersebut terbagi dalam tiga aspek, yaitu aspek fisik atau alamiah, aspek sosial, serta aspek sarana dan prasarana atau fasilitas penunjang pada lokasi MMEP. Ketiga aspek tersebut dapat digunakan sebagai lingkungan belajar dalam proses pembelajaran dalam dunia pendidikan.

a. Potensi Alami

Potensi alami yang terdapat dalam ekosistem mangrove MMEP yaitu unsur biogeografi atau keanekaragaman flora dan fauna. Secara ekologis, objek wisata ini

mempunyai 12 spesies mangrove, antara lain *Rhizophora mucronata*, *Avecennia marina*, *Ceriops sp*, *Bruguiera sp*, *Lumnitzera sp*, *Rhizophora stylosa* (bakau kecil), *Rhizophora apiculata* (bakau minyak), *Kandelia candel* (pisang-pisang laut), *Ceriops decandra* (tengal), *Avecennia alba*, cemara dan ketapang. Namun, mayoritas beragam spesies mangrove tersebut mengalami kerusakan akibat pemantauan dan perawatan yang tidak berjalan selama pandemi COVID-19 serta berkurangnya dana pembudidayaan akibat pembatasan akses bagi pengunjung atau masyarakat umum oleh Lanumad. Hanya jenis *Rhizophora mucronata* dan *Avecennia marina* yang masih mendominasi pada kawasan MMEP hingga saat ini.

Sedangkan dalam sudut pandang fauna, terdapat beberapa jenis satwa yang berkembang biak pada ekosistem mangrove, seperti burung kunthul, kutilang, biawak, mudskippers, kepiting, udang dan berbagai jenis burung lainnya. Keanekaragaman hayati ini juga dapat menjadi nilai guna untuk mengedukasi dan menambah wawasan pengetahuan akan ekosistem mangrove.

#### b. Potensi Sosial Ekonomi

Potensi sosial ekonomi berkaitan dengan aktivitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat yang dapat ditinjau dari mata pencaharian penduduk. Masyarakat di sekitar kawasan MMEP, sebagian besar bekerja sebagai petani tambak, nelayan, pedagang, dan pekerjaan lainnya.

Dengan adanya pengembangan kawasan MMEP, maka masyarakat setempat berinisiatif untuk membentuk kelompok tani

mangrove Mekar Tani Lindung (METAL) dalam rangka pelestarian mangrove serta kelompok usaha pemberdayaan ekonomi perempuan yaitu Kelompok Bunda Mas. Melalui pelatihan dan keterampilan yang dimiliki, kelompok Bunda Mas mampu menghasilkan produk dari tanaman mangrove. Hasil produksi ini berupa roti mangrove, sirup mangrove, keripik mangrove, serta selai mangrove.

Akan tetapi meskipun sempat dibentuk dan dibina oleh PT Phapros, kelompok Bunda Mas yang berdiri sejak tahun 2019 hanya mampu bertahan dalam kurun waktu satu tahun saja. Adanya era pandemi COVID-19 yang berlangsung cukup lama serta berlakunya pembatasan bagi masyarakat umum untuk berwisata yang ditetapkan oleh Lanumad menyebabkan usaha yang dikembangkan oleh anggota kelompok Bunda Mas mengalami pemerosotan.

#### c. Potensi Sarana dan Prasarana

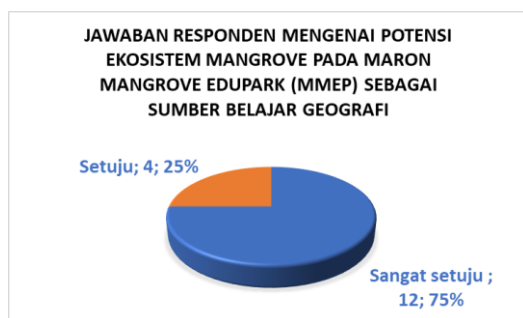
Potensi sarana dan prasarana dapat dikorelasikan dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung pembangunan MMEP dan berwawasan lingkungan. MMEP menyediakan jalur tracking yang dapat digunakan pengunjung untuk berkeliling menikmati suasana mangrove. Selain itu, terdapat juga gazebo, lahan parkir, satu musala kecil, satu toilet umum dekat dengan pintu masuk area MMEP, serta beberapa tempat sampah yang terletak menyebar di area MMEP.

Namun terdapat beberapa hambatan dalam aksesibilitas menuju objek wisata

MMEP yang cenderung kurang baik untuk dilewati yaitu kondisi jalan yang hanya memiliki lebar kurang lebih lima meter dengan material penyusunnya berupa pasir menyebabkan jalan menjadi licin dan berlubang sehingga berbahaya untuk dilewati terutama pada saat musim hujan. Kendala lainnya adalah mengenai akses MMEP yang mulai tahun 2019 diberlakukan pembatasan bagi pengunjung. Peraturan pembatasan akses publik ini diterapkan oleh pihak Lanumad dan hanya mengizinkan pengunjung dengan motif kegiatan edukasi, akademisi, penelitian, penanaman mangrove, bersih-bersih pantai, dan segala hal yang berhubungan dengan edukasi.

#### **Potensi Ekosistem Mangrove pada Maron Mangrove EduPark (MMEP) sebagai Sumber Belajar Geografi**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh persentase jawaban responden mengenai potensi ekosistem mangrove pada Maron Mangrove EduPark (MMEP) sebagai sumber belajar geografi yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Respon Guru Geografi SMA Negeri Mengenai Potensi Ekosistem Mangrove pada Maron Mangrove EduPark (MMEP) sebagai Sumber Belajar Geografi

Sesuai dengan Gambar 2, sejumlah 12 responden dengan persentase 75% menyatakan sangat setuju bahwa dalam ekosistem mangrove terkandung banyak potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar geografi bagi peserta didik maupun guru geografi. Sedangkan 4 responden lainnya menjawab setuju dengan persentase sebesar 25%. Maka dapat dikatakan bahwa potensi ekosistem mangrove pada Maron Mangrove (MMEP) dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar geografi.

#### **Keterkaitan Ekosistem Mangrove dengan Capaian Pembelajaran Geografi SMA pada Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan hasil penelitian, persentase jawaban dari responden mengenai keterkaitan antara ekosistem mangrove dengan capaian pembelajaran geografi SMA pada Kurikulum Merdeka dapat dilihat pada Gambar 3.



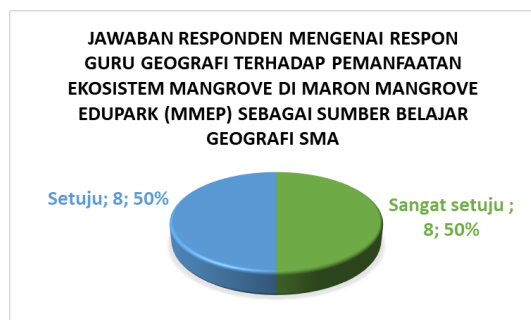
Gambar 3. Respon Guru Geografi SMA Negeri Mengenai Keterkaitan Ekosistem Mangrove dengan Capaian Pembelajaran Geografi SMA pada Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian pada Gambar 3 menunjukkan bahwa 7 responden dengan persentase 43,75% berpendapat sangat setuju mengenai keterkaitan antara ekosistem mangrove dengan capaian pembelajaran geografi SMA pada Kurikulum Merdeka. Persentase yang menjawab setuju sebesar 50% dengan total

responden sejumlah 8 responden. Terdapat 1 responden yang menilai cukup dengan persentase sebesar 6,25%. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diartikan bahwa ekosistem mangrove yang terdapat pada MMEP relevan dengan capaian pembelajaran geografi SMA pada Kurikulum Merdeka.

#### **Respon Guru Geografi terhadap Pemanfaatan Ekosistem Mangrove di Maron Mangrove EduPark (MMEP) sebagai Sumber Belajar Geografi SMA**

Respon guru geografi terhadap pemanfaatan MMEP terhadap pemanfaatan MMEP sebagai sumber belajar geografi Selain itu respon guru geografi terhadap pemanfaatan mmeep sebagai sumber belajar geografi SMA ditunjukkan oleh Gambar 4.



Gambar 4. Respon Guru Geografi Terhadap Pemanfaatan Ekosistem Mangrove di Maron Mangrove EduPark (MMEP) sebagai Sumber Belajar Geografi SMA

Sesuai dengan Gambar 4, diperoleh data sebanyak 8 responden atau sebesar 50% dari total responden mengatakan sangat setuju akan pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai sumber belajar geografi SMA, artinya bahwa sejumlah 8 guru geografi pernah menyertakan ekosistem mangrove sebagai sumber belajar geografi baik di dalam kelas maupun luar kelas.

Sedangkan 8 responden lainnya dengan persentase 50% merespon setuju, artinya bahwa guru geografi tersebut pernah menggunakan ekosistem mangrove sebagai sumber belajar geografi namun hanya sebatas teori pembelajaran di dalam kelas dan bukan di luar kelas atau melaksanakan pembelajaran langsung di lokasi mangrove tersebut.

Mayoritas alasan guru geografi belum melaksanakan praktik pembelajaran geografi di lapangan dikarenakan terhalang oleh faktor waktu serta biaya yang dibutuhkan untuk menuju ke lokasi mangrove. Faktor-faktor penghambat lainnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Faktor Penghambat Guru Geografi Belum Memanfaatkan MMEP sebagai Sumber Belajar Geografi

No	Faktor Penghambat	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sarana transportasi yang kurang memadai	4	25
2	Aksesibilitas jalan yang sulit dilalui	2	12,5
3	Waktu dan biaya cukup banyak dan mahal	6	37,5
4	Faktor keamanan kurang terjamin	1	6,25
5	Mencari alternatif lain	1	6,25
6	Tidak ada faktor penghambat	2	12,5
Total		16	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa dari total 16 responden, 4 responden dengan persentase 25% diantaranya mengungkapkan bahwa sarana transportasi kurang memadai untuk melakukan praktik lapangan. Sejumlah 2 responden dengan persentase 12,5% mengatakan



bahwa akses dan kondisi jalan menuju lokasi sulit untuk dilalui. Waktu dan biaya yang cukup banyak dan mahal disampaikan oleh 6 responden dengan persentase 37,5%. Sedangkan alasan kurangnya jaminan keamanan dan mencari alternatif lain masing-masing diberikan 1 responden dengan persentase 6,25%. Sisanya sebanyak 2 responden dengan persentase 12,5% mengatakan bahwa tidak ada faktor-faktor yang menghambat untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pemanfaatan Maron Mangrove EduPark (MMEP) sebagai Sumber Belajar oleh Guru Geografi di Kota Semarang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Maron Mangrove EduPark (MMEP) dapat digunakan oleh guru geografi beserta dengan peserta didik sebagai sumber belajar geografi. Potensi dan pemanfaatan yang terkandung didalamnya antara lain potensi alami, sosial ekonomi, serta sarana dan prasarana. Potensi alami meliputi kondisi geografis, iklim, suhu, serta sumber daya alam yaitu flora dan fauna dalam ekosistem mangrove. Potensi sosial ekonomi meliputi aktivitas dan pola kegiatan usaha yang dikembangkan oleh masyarakat melalui kelompok Mekar Tani dan Bunda Mas. Potensi sarana prasarana meliputi ketersediaan serta pembangunan fasilitas dan aksesibilitas.
2. Maron Mangrove EduPark (MMEP) dengan capaian pembelajaran geografi pada Fase E Kelas X dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) mengenai mendeskripsikan aspek fisik dan sosial geografi serta keterkaitannya

dengan kehidupan manusia pada Kurikulum Merdeka memiliki relevansi yang dibuktikan dengan pendapat dari 43,75% responden menilai sangat setuju. Sebanyak 50% mengatakan setuju. Terdapat 6,25% responden yang menjawab cukup.

3. Guru geografi di SMA Negeri sekitar kawasan Maron Mangrove EduPark (MMEP) mengatakan sangat setuju akan pemanfaatan ekosistem mangrove MMEP sebagai sumber belajar geografi SMA dan pernah menyertakan ekosistem mangrove sebagai sumber belajar geografi baik di dalam kelas maupun luar kelas dengan persentase sebesar 50% responden, sebanyak 50% responden lain merespon setuju namun meskipun guru tersebut pernah menggunakan ekosistem mangrove sebagai sumber belajar geografi hanya sebatas teori pembelajaran di dalam kelas dan bukan di luar kelas atau melaksanakan pembelajaran langsung di lokasi mangrove tersebut.
4. Faktor penghambat yang menyebabkan belum dimanfaatkannya MMEP sebagai sumber belajar geografi secara langsung sebab 25% responden menilai sarana transportasi kurang memadai untuk melakukan praktik lapangan, sejumlah 12,5% responden mengatakan bahwa akses dan kondisi jalan menuju lokasi sulit untuk dilalui, 37,5% responden menyebutkan waktu dan biaya yang cukup banyak dan mahal untuk menuju ke lokasi, sedangkan alasan kurangnya jaminan keamanan dan mencari alternatif lain masing-masing diberikan 6,25% responden (6,25%). Sisanya sebanyak 12,5% responden mengatakan bahwa tidak ada faktor-faktor yang

menghambat untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 12(2), 216–231.
- Cahyadi, A. (2019). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*. Laksita Indonesia.
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122.
- Jailani, M. S. (2016). Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)). *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 175–192.
- Martuti, N. K. T. (2014). Keanekaragaman Mangrove Di Wilayah Tapak, Tugurejo, Semarang. *Jurnal MIPA*, 36(2), 123–130.
- Martuti, N. K. T., Setyowati, D. L., & Nugraha, S. B. (2018). *Ekosistem Mangrove Perannya di Pesisir*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Negeri Semarang.
- Nugraha, S. B., Sidiq, W. A. B. N., Setyowati, D. L., & Martuti, N. K. T. (2018). Analysis of extent and spatial pattern change of mangrove ecosystem in Mangunharjo Sub-district from 2007 to 2017. *International Conference on Mathematics, Science and Education 2017 (ICMSE2017)*, 1–6.
- Paramita, M., Muhlisin, S., & Palawa, I. (2018). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Lokal. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 19–30.
- Song, A. M., Dressler, W. H., Satizábal, P., & Fabinyi, M. (2021). From conversion to conservation to carbon: The changing policy discourse on mangrove governance and use in the Philippines. *Journal of Rural Studies*, 82, 184–195.
- Susanti, N. D., & Mulyani. (2013). Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Dengan Tema Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–11.